

Penerapan Metode Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Teks Berita

Farah Miftahul Aulia¹, Dalman², Salamah³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lampung

Article Info

Article history:

Received 25 Juli 2026

Revised 27 Juli 2026

Accepted 29 September 2026

Keywords:

cerita berantai;
keterampilan berbicara;
teks berita;
penelitian tindakan kelas.

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode cerita berantai serta peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Natar. Data dikumpulkan melalui observasi, tes lisan, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian keterampilan berbicara mencakup ketepatan isi, ekspresi, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,1 pada prasiklus menjadi 73,7 pada siklus I dan 82,3 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 28,57% pada prasiklus menjadi 61,90% pada siklus I dan 85,71% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbicara secara bergiliran membantu siswa menyampaikan informasi berita secara lebih runtut, aktif, dan percaya diri. Dengan demikian, metode cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita.

Corresponding Author: Farah Miftahul Aulia, farahmiftahaulia@gmail.com

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memungkinkan siswa menyampaikan gagasan dan informasi secara lisan. (Dalman, 2024) turut menjelaskan bahwa berbicara menjadi keterampilan berbahasa yang utama dalam kehidupan sehari-hari karena efektif digunakan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran kepada orang lain. Kemampuan ini tidak hanya ditentukan oleh keberanian untuk tampil, tetapi juga oleh ketepatan isi, pelafalan, intonasi, ekspresi, dan kelancaran. Keberhasilan komunikasi lisan dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menyampaikan informasi, tetapi juga oleh keterpahaman makna dan kesesuaian konteks antara penutur dan mitra tutur (Sari et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, (Larosa & Iskandar, 2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan agar mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara perlu memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk berlatih dalam situasi komunikasi yang nyata.

Keterampilan berbicara juga dibutuhkan dalam pembelajaran teks berita. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita, tetapi juga harus mampu menyampaikan informasi secara jelas, runtut, dan objektif. (Listikal & Tamsin, 2023) turut menyatakan bahwa penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan membantu siswa menyusun informasi berita secara teratur. Penyampaian berita juga melibatkan keterampilan menyimak karena siswa perlu memahami informasi sebelum menyampaikannya kembali secara lisan. Penelitian (Lorenza et al., 2022) menunjukkan bahwa keterampilan menyimak berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali informasi.

Kegiatan berbicara belum selalu memperoleh ruang yang memadai dalam pembelajaran. Siswa dapat memahami materi secara tertulis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan berita di depan kelas. Hambatan tersebut terlihat dari sikap ragu, pelafalan yang kurang jelas, intonasi yang datar, penggunaan jeda yang terlalu panjang, serta penyampaian informasi yang tidak runtut. (Hikmah, 2021) turut

menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh kurangnya latihan, keterbatasan penguasaan bahasa, dan rendahnya kepercayaan diri siswa.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Natar. Berdasarkan wawancara prapenelitian dengan guru Bahasa Indonesia, pada tanggal 14 Januari 2026, sebagian siswa cenderung pasif selama pembelajaran, kurang aktif bertanya dan menanggapi materi, serta belum percaya diri ketika diminta menyampaikan teks berita di depan kelas. Kesulitan siswa juga terlihat pada penggunaan ekspresi, kejelasan pelafalan, ketepatan intonasi, dan kelancaran berbicara. Telaah terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih didominasi oleh aktivitas membaca, menulis, dan menganalisis teks sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung masih terbatas. Temuan awal tersebut menjadi dasar perlunya tindakan pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi siswa untuk berlatih menyampaikan berita secara lisan. Penyampaian teks berita juga harus memperhatikan kelengkapan unsur pembangunnya agar informasi dapat diterima secara utuh. (Salamah et al., 2019) turut menjelaskan bahwa keberadaan unsur pembangun menjadikan sebuah teks lebih bermakna dan berisi. Pada pembelajaran teks berita, prinsip tersebut menegaskan pentingnya unsur apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana sebagai dasar penyampaian informasi.

Salah satu metode untuk mengatasi masalah tersebut yang dapat digunakan adalah cerita berantai. Metode ini dilakukan dengan menyampaikan informasi secara bergiliran dalam kelompok. Setiap siswa harus menyimak bagian yang disampaikan sebelumnya, kemudian melanjutkan informasi secara runtut. Pola tersebut dapat melatih konsentrasi, keberanian, kerja sama, dan kemampuan menyusun ujaran secara spontan. (Adnan et al., 2023) menyatakan bahwa cerita berantai dapat menstimulasi kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita secara bergiliran. Hasil penelitian (Kholiq et al., 2025) juga menunjukkan bahwa cerita berantai digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan manfaat metode cerita berantai. Di antaranya, (Nurwahyuni et al., 2021) yang menemukan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan cerita berantai. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Sutrawati et al., 2024) yang melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah atas. Sementara itu, (Putri et al., 2023) juga telah meneliti peningkatan keterampilan berbicara pada materi teks berita, tetapi menggunakan metode guessing game. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menerapkan cerita berantai pada materi teks berita di siswa MTs.

Kebaruan penelitian ini terletak pada adaptasi metode cerita berantai materi teks berita siswa MTs. Penyampaian informasi dilakukan secara spontan dan kolaboratif berdasarkan unsur-unsur berita, kemudian dinilai melalui ketepatan isi, ekspresi, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Pendekatan ini tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga menuntut siswa menjaga kesinambungan dan keakuratan informasi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode cerita berantai serta peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Natar dalam pembelajaran teks berita. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran berbicara yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Untuk memperjelas alur pemikiran penelitian, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir tersebut menggambarkan bagaimana metode cerita berantai digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan teks berita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode tersebut serta peningkatan keterampilan siswa pada aspek ketepatan isi, ekspresi, pelafalan, intonasi, dan kelancaran.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengadaptasi model susunan Kemmis dan McTaggart. Pelaksanaan penelitian terbagi dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi tiap siklus dijadikan acuan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya. Pola tindakan secara bertahap tersebut memungkinkan perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan masalah dan temuan yang muncul selama proses pembelajaran (Pratolo et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2025/2026 di kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Natar. Penelitian ini melibatkan 21 siswa sebagai subjek, sementara objek penelitian berfokus pada keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks berita. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif. Guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dengan menerapkan metode cerita berantai, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat aktivitas guru dan siswa serta mengumpulkan data selama penelitian.

Sebelum tindakan diberikan, kegiatan prasiklus dilaksanakan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kemampuan dasar siswa dalam menyampaikan teks berita secara lisan tanpa menggunakan metode cerita berantai. Tahap tindakan berikutnya dilaksanakan melalui dua siklus, dengan alokasi dua kali pertemuan tiap siklusnya. Pada perencanaan, guru bersama peneliti menyiapkan modul ajar, tayangan berita, lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian tes lisan. Pada tahap pelaksanaan, siswa menyimak tayangan berita, mengidentifikasi informasi penting, berdiskusi dalam kelompok, membagi unsur-unsur berita, kemudian menyampaikan informasi secara bergiliran melalui metode cerita berantai. Apabila capaian pada siklus II belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, penelitian dilanjutkan ke siklus III melalui penyempurnaan tindakan berdasarkan refleksi sebelumnya. Peneliti mengamati keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa. Temuan pada tahap pengamatan selanjutnya dibahas dalam kegiatan refleksi untuk menentukan penyempurnaan tindakan siklus berikutnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan observasi, tes lisan, wawancara, serta dokumentasi. Observasi ditujukan untuk merekam seluruh aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, sedangkan wawancara untuk memperoleh informasi pendukung mengenai perubahan dan kendala yang muncul selama tindakan. Dokumentasi berupa catatan, foto, dan rekaman kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Tes lisan digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menyampaikan teks berita berdasarkan lima aspek, yaitu ketepatan isi, sikap atau ekspresi, pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Penyusunan rubrik penilaian disesuaikan dengan materi dan indikator keterampilan yang diukur karena keselarasan tersebut dapat mendukung validitas dan reliabilitas sistem penskoran (Dalman et al., 2020).

Data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi diolah menggunakan analisis kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data tes lisan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai siswa, rata-rata setiap aspek keterampilan berbicara, dan persentase ketuntasan klasikal. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% atau 17 dari 21 siswa memperoleh nilai minimal 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan yang digunakan sekolah.

Peneliti menerapkan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data dengan cara membandingkan temuan dari tes lisan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rubrik penilaian yang sama digunakan pada setiap tahap agar pengukuran keterampilan berbicara siswa tetap konsisten. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, sedangkan identitas siswa disamarkan dalam penyajian data.

3. Hasil

Penerapan metode cerita berantai setiap tahap penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Nilai rata-rata kelas saat prasiklus baru mencapai 64,1. Dari 21 siswa, sebanyak 6 siswa atau 28,57% memperoleh nilai minimal 75, sedangkan 15 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan menyampaikan isi berita secara lengkap, menggunakan ekspresi dan intonasi yang sesuai, serta berbicara dengan lancar.

Setelah metode cerita berantai diterapkan pada siklus I, peningkatan terjadi pada nilai rata-rata kelas yaitu 73,7. Jumlah yang tuntas bertambah menjadi 13 siswa dengan presentase 61,90%. Perkembangan mulai terlihat ketika siswa menyampaikan bagian berita secara bergiliran. Siswa menjadi lebih berani berbicara dan mulai mampu mempertahankan urutan informasi. Meskipun demikian, pencapaian siklus I tidak dapat dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan klasikal belum mencapai target minimum 80%. Beberapa siswa masih ragu ketika melanjutkan berita, kurang tepat dalam menggunakan intonasi, dan belum mampu menghubungkan informasi yang disampaikan dengan bagian sebelumnya. Peningkatan keterampilan berbicara siswa setiap tahap penelitian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Tahap	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Ketuntasan Klasikal
1	Prasiklus	64,1	6	15	28,57%
2	Siklus I	73,7	13	8	61,90%
3	Siklus II	82,3	18	3	85,71%

Angka di tabel 1 memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal hingga siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pada siklus II tindakan diperbaiki dengan memberikan penjelasan yang lebih terarah mengenai unsur-unsur berita, memperjelas pembagian bagian berita dalam kelompok, dan memberi waktu kepada siswa untuk memahami informasi sebelum menyampaikannya secara lisan. Guru juga mengingatkan siswa agar memperhatikan kesinambungan informasi, pelafalan, intonasi, ekspresi, dan kelancaran ketika melanjutkan berita dari teman sebelumnya.

Perbaikan tersebut menghasilkan peningkatan di siklus II yang lebih nyata. Nilai rata-rata kelas yaitu 82,3 dari 18 siswa atau 85,71% memperoleh nilai minimal 75. Hanya 3 siswa dengan presentase 14,29% belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, ketuntasan klasikal siklus II telah melebihi indikator keberhasilan 80%, sehingga tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Nilai rata-rata kelas prasiklus hingga pada siklus II meningkat dengan 18,2 poin, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 57,14 poin persentase.

Peningkatan juga terlihat pada seluruh aspek keterampilan berbicara. Ketepatan isi meningkat dari 66,2 pada prasiklus menjadi 84,8 pada siklus II. Aspek ekspresi meningkat dari 61,9 menjadi 80,5, pelafalan dari 65,7 menjadi 82,4, intonasi dari 62,4 menjadi 81,7, dan kelancaran dari 64,3 menjadi 82,1.

Peningkatan setiap aspek keterampilan berbicara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Setiap Aspek Keterampilan Berbicara

No.	Aspek Penilaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Ketepatan isi	66,2	76,0	84,8
2.	Ekspresi	61,9	71,5	80,5
3.	Pelafalan	65,7	74,2	82,4
4.	Intonasi	62,4	72,3	81,7
5.	Kelancaran	64,3	74,5	82,1
6.	Rata-rata	64,1	73,7	82,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan berbicara mengalami kenaikan di siklus II.

Mulai prasiklus sampai pada Siklus II, peningkatan tertinggi terjadi di bagian intonasi, yaitu dari 62,4 menjadi 81,7 atau meningkat 19,3 poin. Ketepatan isi meningkat dari 66,2 menjadi 84,8, sedangkan ekspresi meningkat dari 61,9 menjadi 80,5; masing-masing mengalami kenaikan sebesar 18,6 poin.

Temuan ini memperlihatkan bahwa cerita berantai tidak sekadar memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara, tetapi juga menuntut mereka menyimak dan memahami informasi yang disampaikan oleh teman. Setiap siswa harus mempertahankan hubungan antara bagian berita yang telah disampaikan dan bagian yang menjadi tanggung jawabnya. Proses tersebut membantu siswa menyampaikan informasi secara lebih runtut sekaligus melatih konsentrasi, kesiapan berbicara, dan kerja sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khasanah, 2026) pada siswa kelas VIII MTs. Penerapan *rotating story* dalam dua siklus meningkatkan kemampuan berbicara pada aspek kelancaran, kosakata, pelafalan, dan tata bahasa. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, mampu berbicara secara spontan, dan lebih terlibat dalam interaksi dengan teman. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbicara secara bergiliran dapat menciptakan ruang latihan yang lebih merata dan mengurangi kecenderungan siswa untuk hanya menjadi pendengar.

Hasil yang diperoleh juga turut mendukung penelitian (Afrianty et al., 2026). Penelitian tersebut mencatat peningkatan rata-rata keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, nilai *pretest* 62,8 dan *posttest* 80,5 setelah permainan cerita bergilir diterapkan. Pola peningkatan tersebut hampir serupa dengan penelitian ini, yaitu dari rata-rata 64,1 pada prasiklus menjadi 82,3 pada siklus II. Meskipun subjek dan desain penelitiannya berbeda, kedua penelitian menunjukkan bahwa cerita bergilir memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa menyampaikan informasi secara lisan.

Selain peningkatan nilai, perubahan juga terlihat dalam proses pembelajaran. Siswa semakin aktif menyimak bagian berita yang disampaikan temannya karena setiap anggota harus melanjutkan informasi secara runtut. Kegiatan tersebut mendorong keberanian berbicara, kerja sama, dan kesiapan siswa dalam menyampaikan berita. Meskipun demikian, tiga siswa masih belum mencapai ketuntasan dan memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam menjaga intonasi dan kelancaran berbicara.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal menunjukkan bahwa metode cerita berantai dapat menciptakan pembelajaran berbicara yang lebih aktif dan terarah. Kegiatan yang dilakukan secara bergiliran memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat, sedangkan pembagian unsur berita membantu mereka memusatkan perhatian pada informasi yang perlu disampaikan. Meskipun tiga siswa belum mendapatkan nilai minimal 75, penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan pada pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan peningkatan nilai, ketuntasan klasikal, dan perubahan aktivitas pembelajaran, cerita berantai dinilai berhasil dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara siswa pada materi teks berita

4. Simpulan

Keberhasilan penerapan metode cerita berantai menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran teks berita tidak hanya ditentukan oleh frekuensi siswa tampil, tetapi oleh keterpaduan kegiatan menyimak, memahami, mengorganisasi, dan menyampaikan kembali informasi secara spontan. Pola giliran menempatkan setiap siswa sebagai penyimak sekaligus penutur yang bertanggung jawab menjaga kesinambungan isi. Dengan demikian, cerita berantai membentuk situasi komunikasi yang autentik karena keberhasilan penyampaian satu bagian berita bergantung pada ketepatan pemahaman terhadap bagian sebelumnya dan kesiapan melanjutkan informasi secara runtut.

Perubahan yang terjadi setelah perbaikan tindakan pada siklus II mengindikasikan bahwa efektivitas metode ini ditentukan oleh struktur pelaksanaan yang jelas, terutama pembagian unsur berita, waktu untuk memahami informasi, dan penguatan terhadap aspek pelafalan, intonasi, ekspresi, serta kelancaran. Artinya, cerita berantai tidak sekadar berfungsi sebagai permainan bahasa, melainkan sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang menghubungkan penguasaan isi dengan performa berbicara. Peningkatan yang berlangsung pada seluruh aspek penilaian memperlihatkan bahwa latihan berbicara yang terarah dan saling bergantung mampu mengembangkan kemampuan lisan secara lebih menyeluruh daripada kegiatan penyampaian berita yang bersifat individual dan satu arah.

Tercapainya indikator ketuntasan pada siklus II menegaskan bahwa metode cerita berantai relevan digunakan dalam pembelajaran teks berita pada siswa kelas VII MTs. Namun, masih adanya siswa yang belum mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa dampak metode tidak berlangsung secara seragam. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbicara tetap dipengaruhi oleh kesiapan

individual dan kualitas pendampingan selama proses latihan. Oleh karena itu, nilai utama metode cerita berantai terletak pada kemampuannya menyediakan ruang partisipasi yang merata, membangun keberanian berbicara, dan melatih ketepatan penyampaian informasi melalui interaksi kelompok yang terstruktur.

5. Saran

Guru Bahasa Indonesia disarankan menerapkan metode cerita berantai melalui kegiatan kelompok yang terarah, pembagian unsur berita yang jelas, dan pemberian kesempatan berbicara secara merata agar keterampilan berbicara siswa berkembang secara optimal. Sekolah perlu mendukung penerapannya melalui penyediaan media berita audiovisual dan suasana belajar yang kondusif. Guru harus memberikan pendampingan serta latihan lanjutan kepada siswa yang belum tuntas, terutama pada aspek intonasi dan kelancaran berbicara.

References

- Adnan, Kadarisman, Hartati, Ayati, C. W., & Ramayani. (2023). Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Cerita Berantai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11133-11141.
- Afrianty, N. H., Adam, A., & Ratnawati. (2026). Efektivitas Permainan Cerita Bergilir (Story Chain) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Inpres Ana Gowa Kabupaten Gowa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 257-270.
- Dalman, Mardiana, Hesti, Luviadi, A., & Sulistiyono, R. (2020). Development of Reading Comprehension Ability Assessment for Students. In *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BISHSS (Vol. 18)*.
- Dalman. (2024). Keterampilan berbicara. CV. Azka Pustaka.
- Hikmah, S. N. A. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Peneroka*, 1(1), 59-67.
- Khasanah, Y. N. (2026). Improving Speaking Skills by using Rotating Story at Eight Grade of MTs Bani Salim. *IJLHE: International Journal of Language, Humanities, and Education*, 9(1), 197-206.
- Kholiq, M. A. A., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Strategi Cerita Berantai sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(1), 15-24.
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723-3737.
- Listikal, E., & Tamsin, A. C. (2023). Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kerinci. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-10.
- Lorenza, Y., Hetilaniar, & Dedy, A. (2022). Hubungan antara Keterampilan Menyimak Informasi dengan Berbicara Menyampaikan Kesimpulan Informasi pada Siswa Kelas III SDN 20 Banyuasin III. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 289-297.
- Nurwahyuni, K., Asri, S. A., & Ulfa, M. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Teknik Cerita Berantai. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 114-123.
- Pratolo, B. W., Bao, D., & Palaguna, S. (2025). Enhancing Reading Comprehension and Motivation Through Think-Pair-Share: Classroom Action Research in an Indonesian EFL Context. *English Language Teaching Educational Journal*, 8(1), 54-65.
- Putri, I. A. P. R. W., Wisudariani, N. M. R., & Yasa, I. N. (2023). Penerapan Metode Guessing Game untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII C SMPN 5 Negara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(3), 140-148.
- Salamah, Verlinda, D., & Idawati. (2019). Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Teks Drama pada Siswa Kelas XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 7-26.

- Sari, B. J., Frandika, E., & Hesti, H. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 685-695.
- Sutrawati, Akidah, I., & Puspitasari, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas XI 2 SMAN 4 Pinrang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 686-692.